

ANALISIS TINGKAT PERTUMBUHAN EKONOMI DAN POTENSI EKONOMI KOTA MAKASSAR

Jayadi¹⁾, Tjare Anugerah Tjambolang¹⁾, Yuyu Meiniza Zainiar¹⁾, Aulia Sulfa²⁾, Nurul Ilza²⁾

¹⁾ Dosen Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar

²⁾ Mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar

ABSTRACT

The topic of this research is the analysis of the level of economic growth and economic potential of Makassar City. Location Quotient (LQ) analysis is used to analyze potential sectors or bases in the economy of a region, Shift Share Analysis to analyze changes in regional economic structure compared to the national economy, and Gravity Analysis (Regional Linkages) to find out how strong the inter-linkage between cities is. Makassar with other Regencies. The results of the location quotient analysis show that Makassar City has 12 basic sectors. The results of the shift share analysis show that the sectors that have a positive average in Makassar City are the Agriculture, Forestry, and Fisheries and Transportation and Warehousing sectors, while other sectors show a negative average value which explains that the sector is growing slowly compared to the growth of the sector which is growing slowly. the same at the provincial-South Sulawesi level. The results of the analysis of regional linkages (gravity) show that the strength of the interaction between Makassar City and Maros Regency is greater than the interaction strength of Makassar City and Gowa, Takalar and Pangkep Regencies.

Keywords: Location Quotient, Shift Share Analysis, Gravity Analysis

1. PENDAHULUAN

Pemerintah daerah hendaknya perlu memahami potensi apa saja yang dimiliki di daerah masing-masing. Pemahaman tersebut bisa dijadikan sebagai sumber rujukan untuk melakukan pembangunan yang akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Indikator utama yang digunakan dalam menilai keberhasilan perekonomian khususnya pada kegiatan analisis hasil-hasil kegiatan pembangunan ekonomi pada suatu wilayah adalah dengan menggunakan indikator pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi ialah usaha meningkatkan pendapatan perkapita dengan jalan mengolah kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi riil melalui penanaman modal, penggunaan teknologi, penambahan pengetahuan, peningkatan keterampilan, penambahan kemampuan berorganisasi dan manajemen [1]. Pembangunan Ekonomi menurut Rustan adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara [2]. Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita [3]. Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan memberikan kehidupan yang layak sebagaimana tujuan awal didirikan Negara ini adalah memajukan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan dalam suatu Negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan GDP tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak [1]. Cara yang bisa dilakukan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah adalah dengan membandingkannya dengan pendapatan nasional pada setiap tahunnya. Menurut, Terdapat tiga faktor penentu keberhasilan Negara dalam pertumbuhan ekonominya, yaitu: 1). Akumulasi modal yang didapatkan dari sebagian pendapatan masyarakat yang disimpan atau ditabung dan diinvestasikan guna meningkatkan output serta pendapatan selanjutnya. Yang termasuk dalam akumulasi modal disini adalah investasi pada tanah, peralatan fisik, dan sumber daya manusia. investasi-investasi yang tersedia; 2).

Pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja. Pertumbuhan penduduk suatu Negara dapat menentukan jumlah tenaga kerja yang dimiliki; dan 3) Kemajuan teknologi merupakan faktor penting sebagai sumber pertumbuhan ekonomi. PDRB adalah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian di tingkat daerah (baik itu yang dilakukan oleh penduduk daerah maupun penduduk dari daerah lain yang bermukim di daerah tersebut). Angka PDRB sangat diperlukan dan perlu disajikan, karena selain dapat dipakai sebagai bahan analisa perencanaan pembangunan juga merupakan barometer untuk mengukur hasil-hasil pembangunan yang telah dilaksanakan [4-5].

¹ Korespondensi Penulis: Jayadi, Telp. 0811 4170 886, jayadi_jay@poliupg.ac.id.

Terdapat tiga indikator yang bisa digunakan dalam menilai apakah pertumbuhan ekonomi bergerak ke arah yang positif atau sebaliknya. Indikator-indikator tersebut adalah pendapatan per kapita dan pendapatan nasional, jumlah pengangguran lebih kecil dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja, serta menurunnya tingkat kemiskinan. Jika indikator-indikator tersebut ditemukan dalam suatu negara atau wilayah tertentu, maka pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut bisa dianggap bergerak ke arah yang positif. Sebaliknya, apabila ketiga indikator tersebut tidak ditemukan atau bahkan berada pada posisi yang berlawanan, pertumbuhan ekonomi pada wilayah tersebut berada pada posisi yang negatif. Kondisi ini apabila dibiarkan begitu saja dalam durasi waktu yang cukup lama, maka wilayah tersebut bisa dianggap mengalami kemunduran ekonomi yang berdampak buruk terhadap kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan data BPS Kota Makassar tahun 2019, diketahui bahwa pada tahun 2018 TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) penduduk Kota Makassar sekitar 59,49% yang berarti dari 100 orang yang usia kerja sebanyak 59 orang penduduk yang masuk sebagai angkatan kerja sedangkan sisanya sebagai penduduk bukan angkatan kerja. Selanjutnya, pada tahun 2019 angka TPAK Kota Makassar mengalami penurunan menjadi 57,77%. Sementara itu, TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) kota Makassar pada tahun 2019 mengalami penurunan jika dibandingkan 2018, yaitu dari 12,19% menjadi 10,39%. Seperti di negara-negara berkembang, pengangguran masih menjadi persoalan ekonomi di Indonesia. Hal ini diakibatkan oleh tidak terserapnya sebagian angkatan kerja dalam sektor kegiatan ekonomi (lapangan pekerjaan). Dengan kata lain pertumbuhan angkatan kerja lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan lapangan kerja baru. Sehingga sangat diperlukan data mengenai pencari pekerjaan sebagai bahan untuk pertimbangan mengenai masalah ketenagakerjaan. Selanjutnya bagian dari angkatan kerja yang saat ini tidak bekerja tetapi sedang aktif mencari pekerjaan, dapat diartikan pula sebagai tingkat pengangguran terbuka (TPT).

Berdasarkan uraian di atas maka terdapat beberapa alasan mengapa penelitian ini dianggap penting, *pertama*, objek penelitian ini adalah Kota Makassar dimana posisinya sangat penting dalam menunjang akselerasi pertumbuhan ekonomi baik secara nasional, regional maupun lokal. *Kedua*, hasil penelitian bisa dijadikan sebagai rujukan dalam mengetahui potensi ekonomi serta upaya untuk mengidentifikasi sektor-sektor mana saja yang bisa dijadikan sebagai sektor prioritas dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. *Ketiga*, isu yang dibahas dalam penelitian ini sudah sesuai dengan bidang prioritas yang dituangkan dalam Rencana Strategi Penelitian PNUP Tahun 2016-2020.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan pada latar belakang penelitian, maka dirumuskan beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain:

1. Sektor-sektor ekonomi mana yang menjadi basis untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar?
2. Sejauh manakah keterkaitan Kota Makassar dengan daerah-daerah sekitarnya sehingga saling menunjang pertumbuhannya?

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pembuktian empiris serta menemukan kejelasan fenomena tentang:

1. Sektor-sektor ekonomi yang paling strategis untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar.
2. Keterkaitan Kota Makassar dengan daerah-daerah sekitarnya sehingga saling menunjang pertumbuhan ekonominya

2. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah PDRB sektoral Kota Makassar dan Sulawesi Selatan yang dihitung berdasar harga konstan. Adapun sampel penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan dari tahun 2018-2020.

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis sektor potensial atau basis dalam perekonomian suatu daerah. Rumus untuk menghitung LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{y_i/y_t}{Y_i/Y_t}$$

y_i adalah pendapatan sektor ekonomi di Kota Makassar

y_t adalah pendapatan total Kota Makassar (PDRB)

Y_i adalah pendapatan sektor ekonomi di Propinsi Sulawesi Selatan

Y_t adalah pendapatan total ekonomi di Propinsi Sulawesi Selatan

Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* adalah suatu teknik untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Rumus analisis *shift share* [1] sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 G_j &: Y_{jt} - Y_{jo} \\
 N_j &: Y_{jo}(Y_t/Y_o) - Y_{jo} \\
 (P+D)_j &: Y_{jt} - (Y_t/Y_o) Y_{jo} \\
 P_j &: \sum_i [(Y_{it}/Y_{io}) - (Y_t/Y_o)] Y_{ijo} \\
 D_j &: \sum_t [Y_{ijt} - (Y_{it}/Y_{io}) Y_{ijo}]
 \end{aligned}$$

G_j adalah pertumbuhan PDRB total

N_j adalah komponen *share*

P_j adalah *proportional shift*

D_j adalah *diferential shift*

Y adalah PDRB total Propinsi Sulawesi Selatan

o, t adalah periode awal dan periode akhir

Analisis Gravitasi (Keterkaitan Wilayah)

Analisis Gravitasi adalah analisis untuk mengetahui seberapa kuat keterkaitan (*inter linkage*) antara Kota Makassar dengan Kabupaten lain di sekitar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$T_{ij} = \frac{P_i P_j}{d_{ij}^2}$$

T_{ij} adalah daya tarik-menarik antar daerah i dengan j

P_i adalah jumlah penduduk di daerah i

P_j adalah jumlah penduduk di daerah j

d_{ij} adalah jarak antara i dan j

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Location Quotient (LQ)

Hasil perhitungan LQ memberikan informasi tentang sektor basis maupun non basis. Sektor basis merupakan sektor yang memiliki potensi besar dalam menentukan pembangunan menyeluruh di daerah, sedangkan sektor nonbasis merupakan sektor penunjang dalam pembangunan menyeluruh tersebut. Tabel 1 menunjukkan bahwa Kota Makassar memiliki 12 sektor basis yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Industri Pengolahan, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Jasa Lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa: *pertama*, sektor-sektor tersebut memiliki peran yang lebih menonjol dibandingkan dengan sektor lainnya dalam menunjang perekonomian daerah; *kedua*, dapat digunakan sebagai informasi bahwa telah terjadi surplus pada sektor ini sehingga dapat diekspor ke daerah lainnya secara efisien; *ketiga*, Kota Makassar memiliki keunggulan komparatif pada sektor ini. Dengan kata lain, sektor-sektor inilah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sehingga diharapkan bisa menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ) Kota Kota Makassar Tahun 2016-2020

Lapangan Usaha	Location Quotient					Rata-rata
	2016	2017	2018	2019	2020	
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	23.96 (b)	22.81 (b)	21.40 (b)	21.31 (b)	20.91 (b)	22.08
B. Pertambangan dan Penggalian	0.15 (nb)	0.13 (nb)	0.11 (nb)	0.09 (nb)	0.00 (nb)	0.10
C. Industri Pengolahan	1.43 (b)	1.43 (b)	1.40 (b)	1.37 (b)	1.38 (b)	1.40
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.46 (nb)	0.46 (nb)	0.46 (nb)	0.47 (nb)	0.44 (nb)	0.46

E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1.77 (b)	1.73 (b)	1.73 (b)	1.64 (b)	1.63 (b)	1.70
F. Konstruksi	1.36 (b)	1.35 (b)	1.33 (b)	1.31 (b)	1.31 (b)	1.33
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.34 (b)	1.32 (b)	1.31 (b)	1.32 (b)	1.30 (b)	1.32
H. Transportasi dan Pergudangan	0.66 (nb)	0.66 (nb)	0.64 (nb)	0.67 (nb)	0.71 (nb)	0.67
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.68 (b)	1.61 (b)	1.60 (b)	1.57 (b)	1.43 (b)	1.58
J. Informasi dan Komunikasi	1.83 (b)	1.80 (b)	1.79 (b)	1.72 (b)	1.73 (b)	1.78
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1.57 (b)	1.58 (b)	1.57 (b)	1.54 (b)	1.54 (b)	1.56
L. Real Estat	0.98 (nb)	0.95 (nb)	0.94 (nb)	0.92 (nb)	0.89 (nb)	0.94
M,N. Jasa Perusahaan	1.00 (b)	1.00 (b)	1.00 (b)	1.00 (b)	1.00 (b)	1.00
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.70 (nb)	0.70 (nb)	0.73 (nb)	0.71 (nb)	0.71 (nb)	0.71
P. Jasa Pendidikan	1.69 (b)	1.67 (b)	1.66 (b)	1.63 (b)	1.58 (b)	1.65
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.32 (b)	1.32 (b)	1.33 (b)	1.32 (b)	1.35 (b)	1.33
R,S,T,U. Jasa Lainnya	1.89 (b)	1.87 (b)	1.85 (b)	1.84 (b)	1.82 (b)	1.85

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2021

Keterangan: b adalah Basis, nb adalah Non Basis

Sementara sektor Pertambangan dan Penggalian, Pengadaan Listrik dan Gas, Transportasi dan Pergudangan, Real Estat, dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib merupakan sector non basis. Namun demikian, meskipun sektor-sektor ini masuk dalam kategori sektor non basis, namun tetap saja sektor ini bisa dijadikan sebagai sektor penunjang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Makassar.

Analisis *Shift Share*

Analisis ini digunakan untuk mengetahui perkembangan wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya yang lebih luas, perkembangan kabupaten dibandingkan provinsi atau provinsi dengan nasional, mengetahui perkembangan sektor-sektor tertentu dibandingkan dengan sektor lainnya dan pembandingan laju perekonomian pada suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Tabel 2 merupakan hasil perhitungan *Shift Share* yang menunjukkan pertumbuhan komponen proporsional Kota Makassar untuk periode 2016-2020. Hasil penelitian mengindikasikan adanya nilai positif dan negatif untuk nilai proporsional shift (P_j) Kota Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa jika $P_j > 0$, maka Kota Makassar akan berspesialisasi pada sektor yang tumbuh lebih cepat di tingkat provinsi. Di sisi lain, apabila $P_j < 0$, maka Kota Makassar akan berspesialisasi pada sektor yang tumbuh lebih lambat di tingkat provinsi.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Analisis *Shift Share* Kota Kota Makassar 2016-2020

Lapangan Usaha	Komponen Pertumbuhan Proporsional	Komponen Pertumbuhan Diferensial
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1636.926	256739.8
B. Pertambangan dan Penggalian	-1.78248	110.9147
C. Industri Pengolahan	-42.3626	6139.252
D. Pengadaan Listrik dan Gas	-2184	153379.6

E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	-8040	890066.6
F. Konstruksi	-80.3926	9820.576
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-110.265	13362.21
H. Transportasi dan Pergudangan	1.36467	79.28459
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-1.24327	213.1573
J. Informasi dan Komunikasi	-38.5065	6398.71
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	-3.59352	844.7327
L. Real Estat	-5.12358	581.6535
M,N. Jasa Perusahaan	-0.02222	72.00562
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-6.15361	675.3209
P. Jasa Pendidikan	-21.1744	3096.853
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-2.24717	450.8858
R,S,T,U. Jasa Lainnya	-0.57402	235.5227

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2021.

Sektor yang memiliki rata-rata positif adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan Transportasi dan Pergudangan. Sementara sektor lainnya menunjukkan nilai rata-rata negatif, antara lain: Sektor Industri Pengolahan, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Jasa Lainnya, Pertambangan dan Pengalihan, Pengadaan Listrik dan Gas, Real Estate, dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib yang menjelaskan bahwa sektor-sektor tersebut tumbuh lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan kata lain bahwa Kota Makassar sebaiknya berspesialisasi pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta transportasi dan pergudangan karena tingkat pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan sektor serupa ditingkat provinsi.

Analisis Keterkaitan Wilayah (Gravitasi)

Model gravitasi merupakan model yang paling umum digunakan untuk mengetahui seberapa besar dari suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Disamping itu, model ini juga digunakan untuk mengetahui bagaimana kaitan antara potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh pada potensi tersebut. Tabel 3 merupakan hasil perhitungan gravitasi Kota Makassar yang menjelaskan bahwa kekuatan interaksi antara Kota Makassar dengan Kabupaten Maros lebih besar dibandingkan dengan kekuatan interaksi antara Kota Makassar dengan Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar dan Kabupaten Pangkep. Jika diurutkan, kekuatan interaksi Kota Makassar dengan Kabupaten Maros sebesar 8,814,015,765, Kabupaten Gowa sebesar 5,096,499,986, Kabupaten Takalar sebesar 4,873,411,864 dan Kabupaten Pangkep sebesar 4,857,778,968.

Tabel 3. Hasil Analisis Keterkaitan Wilayah (Gravitasi) Kota Kota Makassar Tahun 2016-2020

Tahun	Kabupaten Gowa	Kabupaten Takalar	Kabupaten Maros	Kabupaten Pangkep
2016	4,913,096,583	4,735,021,764	8,398,524,782	4,707,045,556
2017	5,095,774,663	4,847,276,776	8,596,134,954	4,814,337,517
2018	5,155,014,332	4,958,341,149	8,793,090,810	4,918,859,057
2019	5,361,994,959	5,066,667,775	8,985,028,482	5,021,779,480
2020	4,956,619,392	4,759,751,856	9,297,299,797	4,826,873,232
Rata-rata	5,096,499,986	4,873,411,864	8,814,015,765	4,857,778,968

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2021

Salah satu faktor yang menyebabkan kuatnya interaksi antara Kota Makassar dengan Kabupaten Maros adalah aspek keberadaan Bandara Udara Internasional Sultan Hasanuddin yang terletak di Kabupaten Maros. Disamping itu, adanya jalan tol yang terkoneksi langsung dengan Bandara Udara Internasional Sultan Hasanuddin, Pelabuhan Soekarno Hatta, Kawasan Industri Makassar dan wilayah perbatasan kedua wilayah dianggap sebagai aspek yang memperkuat interaksi antara Kota Makassar dengan Kabupaten Maros.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Sesuai dengan hasil analisis *location quotient* diketahui bahwa Kota Makassar memiliki 12 sektor basis, antara lain: sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Industri Pengolahan, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Jasa Lainnya; 2) Berdasarkan hasil analisis *shift share*, diperoleh hasil bahwa sektor yang memiliki rata-rata positif di Kota Makassar adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan Transportasi dan Pergudangan. Sementara sektor lainnya menunjukkan nilai rata-rata negatif, antara lain: sektor Industri Pengolahan, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Jasa Lainnya, Pertambangan dan Penggalian, Pengadaan Listrik dan Gas, Real Estate, dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib yang menjelaskan bahwa sektor-sektor tersebut tumbuh lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan; 3) Hasil analisis keterkaitan wilayah (gravitasi) menunjukkan bahwa kekuatan interaksi antara Kota Makassar dengan Kabupaten Maros lebih besar dibandingkan dengan kekuatan interaksi antara Kota Makassar dengan Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar dan Kabupaten Pangkep. Jika diurutkan, kekuatan interaksi Kota Makassar dengan Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar dan Kabupaten Pangkep.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arsyad, Lincolin, Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta: BPFE.1995.
- [2] Rustan, Pusaran Pembangunan Ekonomi: Vortex of Economic Development. SAH MEDIA.2019
- [3] Suparmoko, Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah. ANDI. Jakarta.2002.
- [4] Todaro, Michael P, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jakarta: Erlangga.1994.
- [5] Todaro, Michael, P, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Ketujuh (diterjemahkan oleh Haris Munandar), Erlangga, Jakarta.2000.
- [6] Richardson, Harry W, Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional, Terjemahan Paul Sitohang, Edisi Revisi, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.1973.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, terutama pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah mendanai penelitian ini dan terhadap Pimpinan, P3M serta Mahasiswa Politeknik Negeri Ujung Pandang yang telah dilibatkan dalam penelitian ini.